

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, maka pelaksanaan proses pendidikan memiliki peranan yang sangat penting karena melalui proses pendidikan dapat menghasilkan penerus-penerus bangsa yang berkualitas, apabila proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan peserta didik mengalami proses belajar yang bermakna. Pendidikan seumur hidup bisa dilaksanakan dalam tiga lembaga, yaitu lembaga keluarga (orang tua) sebagai pendidika pertama atau orang pertama dan utama bagi anak, lembaga sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dan yang terakhir lembaga masyarakat sebagai keseluruhan tata kehidupan yang akan selalu berada dalam lingkup siswa baik individu maupun kelompok. (Siwinarti, 2012)

Pentingnya pendidikan bagi peserta didik yaitu dituntut harus mampu dan berusaha meningkatkan kualitas diri dengan baik terutama di lingkungan sekolah, dan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, Sekolah merupakan sarana untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik, selain itu juga sekolah membantu mengatasi masalah-masalah yang timbul pada peserta didik di lingkungan sekolah, guru sangat memberikan peran penting dalam proses pembelajaran di sekolah, tidak hanya guru mata pelajaran akan tetapi guru pembimbing dan konseling juga ikut berperan penting di sekolah (Proborini, 2012)

Orang tua merupakan pendidikan atau sekolah yang utama bagi perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sebab keluarga adalah tempat pertama kali anak menerima berbagai aspek pendidikan secara natural dari kedua orang tuanya. Hal ini teladan yang baik di berikan orang tua kepada anak sangat penting dalam lingkup dunia pendidikannya. Orang tua adalah salah satu sekolah informal bagi anak-anaknya (Sardiman, 2014).

Konseling kelompok adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok, dalam prosesnya hubungan konseling diusahakan dalam suasanannya hangat, terbuka, pemisif, dan penug keakraban, Yang tujuannya masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas – tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka. (Sardiman, 2014)

Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan tujuan tertentu diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar (peserta didik) dapat tercapai, namun untuk membangun sebuah motivasi belajar yang baik diperlukan salah satu faktor pendukung dalam motivasi belajar anak adalah peran dari orang tua yang penting bagi pendidikan yang pertama, dan situasi keluarga yang harmonis dan Bahagia. (Winkel dan Hastuti, 2004)

Motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan *energize* mengarahkan dan mempertahankan perilaku, motivasi membuat siswa bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak. Dengan demikian, motivasi dapat menjadi daya penggerak bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar, menambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan menunjukkan perilaku yang sungguh-sungguh serius, tekun dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Karena pada hakekatnya motivasi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan seseorang. Pengaruh motivasi terhadap siswa tergantung seberapa besar motivasi itu mampu membangkitkan motivasi – siswa tersebut untuk bertingkah laku. (Ormrod, 2010)

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling yang berinisial DH, yang berlangsung pada tanggal 7 Januari 2023, pada pukul 09.30 WIB, di Ruang Bimbingan Konseling, menyatakan bahwa banyak

peserta didik yang semangat mengerjakan tugas dan selalu mendengarkan apa yang di ajarkan oleh Bapak, dan Ibu Guru, dan tidak hanya itu banyak juga siswa yang kurang bersemangat pada saat pembelajaran berlangsung, terkadang masih banyak yang tidak mengerjakan tugas yang di berikan, dan tidak semua peserta didik mampu menerima dan menangkap semua pembelajaran yang sudah di ajarkan, dan juga siswa cenderung ngobrol bersama teman sebangkunya di kelas tanpa memperhatikan pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Hal ini menjadikan pertanyaan ada apa dengan peserta didik yang tidak mempunyai semangat untuk belajar itu, dan apa alasannya.

Selain melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, peneliti juga meminta keterangan kepada siswa yang berinisial AR secara langsung, pada pukul 11.30 WIB, di ruang kelas VII B, perihal siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah di MTs Tarbiyatul Islam Soko.

Hasil wawancara yang diperoleh dengan siswa yang berinisial AR bahwa siswa tersebut memang sejak akhir-akhir ini sering tidak memperhatikan apa yang telah di ajarkan oleh guru di kelasnya dan cenderung diam, jarang berpendapat, memiliki rasa peduli yang rendah terhadap teman-temannya, dan bahkan sering mengabaikan tugas yang di berikan, setelah berbincang-bincang secara mendalam ternyata siswa memiliki masalah di lingkup keluarga *broken home* yang mengakibatkan motivasi belajar dia rendah, sehingga konsentrasi siswa terganggu, dan sulit fokus pada saat di kelas, dengan adanya kasus seperti ini siswa cenderung terpukul atas apa yang telah terjadi sehingga pada saat di kelas siswa cenderung diam dan enggan berinteraksi dengan siswa lainnya, bisa juga siswa tersebut melasa malu untuk belajar karena adanya kasus yang di alaminya bisa mengantarkan siswa tersebut ke dalam kasus *bullying*, karena siswa beranggapan bahwa tidak memiliki orang tua yang lengkap seperti siswa lainnya. Hal ini mengakibatkan motivasi belajarnya terganggu bahkan menurun.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa lainnya di kelas VII A secara langsung, pada pukul 14.00 WIB, perihal siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, mengapa mereka sering tidak mengerjakan tugas dan cenderung malas berangkat sekolah ternyata ada siswa yang takut dengan salah satu guru mata

pelajaran, mereka beranggapan bahwa guru tersebut sangat galak, dan suka memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar aturannya, dan juga sering memberikan PR untuk siswa setelah selesai pembelajaran, hal tersebut mengakibatkan mereka malas dan, dan bahkan takut untuk masuk kelas, dan cenderung siswa memiliki motivasi belajar yang rendah, benar saja siswa enggan tidak mau berangkat sekolah, dan enggan masuk kelas, bahkan tidak mau memperhatikan apa yang di ajarkan, hal ini mengakibatkan siswa menjadi mogok belajar, dan malas untuk belajar, bahkan sering bolos.

Tak hanya itu salah satu siswa yang berinisial LS juga menyatakan bahwa motivasi belajar mereka rendah di akibatkan oleh mata pelajaran yang cenderung sulit, dan rumit sehingga siswa ketinggalan dalam mengikuti *point-point* materi yang di jelaskan, sehingga siswa enggan tidak mengerjakan dan lebih memilih untuk mengobrol sesama teman sebangkunya. Benar saja jika siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran yang di lalunya dan beranggapan sulit maka akan tertinggal dengan teman-teman lainnya sehingga nilai yang di dapat juga menurun, dari masalah ini timbul pertanyaan juga mengapa siswa enggan bertanya kepada temannya. Banyak juga siswa yang menyatakan bahwa teman juga mempengaruhi proses saat belajar di kelas, pasalnya banyak siswa yang sudah pintar atau sudah memahami pembelajaran enggan memberikan bantuan kepada siswa yang *notabene*nya kurang memahami pada saat di ajarkan oleh guru, hal ini membuat siswa menjadi patah semangat akibat tidak paham materi yang di ajarkan, bahkan merasa kesal karena tidak di beri bantuan untuk memahami materi.

Setelah pengumpulan data dengan siswa dan guru siswa di MTs Tarbiyatul Islam Soko, bahwa banyak siswa yang memiliki motivasi rendah di sebabkan oleh beberapa hal diantaranya, mempunyai keluarga *broken home*, beranggapan guru yang sangat galak, beranggapan bahwa mata pelajaran yang sulit, teman yang kurang membantu. Hal ini mengakibatkan siswa kurangnya memiliki motivasi belajar dalam dirinya.

Untuk membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, peneliti memberikan konseling dengan menggunakan teknik Cognitive Restructuring, agar bisa menata ulang kembali pemikiran yang irasional menjadi rasional kembali, supaya selalu termotivasi dalam belajar. Berdasarkan jurnal yang disusun oleh

Zulkifli,Ahmad, Mulkiyan (2022). Dikelaskan bahwa ada tujuh tahapan spesifik prosedur yang dideskripsikan dalam menggunakan teknik Cognitive Restructuring, yaitu: (1) mengumpulkan informasi latar belakang untuk mengungkapkan bagaimana subjek menangani masalahnya dimasa lalu maupun saat ini (2) membantu subjek menjadi sadar aka proses berfikirnya (3) memeriksa proses berpikir rasional subjek, memfokuskan bagaimana pikiran subjek memepengaruhi kesejahteraanya (4) memberi bantuan kepada subjek untuk mengevaluasi keyakinan tentang pola-pola pikiran ligisnya sendiri dan orang lain (5) memebantu subjek belajar mengubah keyakinan dan asumsi internal subjek (6) mengulangi proses berpikir rasionalnya kembali dan mengajarkan tentang aspek-aspek penting kepada subjek. Hal ini untuk membantu subjek membentuk tujuan-tujuan yang masuk akal yang akan tercapai (7) Mengkombinasikan thought stopping dengan simulasi, PR dan relaksasi sampai pola-pola logis terbentuk.

Berikut ini memuat penelitian terdahulu dengan mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya, nama fatmawati sitepu, cognitive restructuring untuk menangani pola pikir negative seorang seorag santriwati di pondok pesantren assalafi al fithrah Surabaya (2019) dengan hasil proses pelaksanaan cognitive restructuring dilakukan dengan enam langkah yaitu: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi atau follow up. Kemudian hasil akhir pelaksanaan cognitive restructuring untukmenangani pola pikir negative seorang santri dikategorikan cukup berhasil, halite tampak dari tingkat keberhasilan konseling dengan persentase 75% dimana dengan kategori lebih dari 50% hasil penelitia cukup berhasil.selanjutnya dengan nama Resti widia putri penerapan bimbingan kelompok dengan menggonakan teknik cognitive restructuring untuk peningkatan belajar siswa(2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sebelum diberka layanan bibingan kelompok teknik ini termasuk dikategorika rendah dengan presentase rata-rata motivasi belajar sebesar 45% setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik ini termasuk dalam kategori tinggi dengan presentase 84% sehingga terjadi peningkatan sebesar 39%. Selain itu dipperoleh data melalui uji Wilcoxon pairs match dengan n=13

Melalui konseling dengan menggunakan teknik Cognitive Restructuring membantu untuk mengatasi permasalahan mengenai rendahnya motivasi belajar, membantu konseli melihat fakta kognisi melalui proses bimbingan, monitoring, diskusi mengenai pernyataan atau pikiran yang negative. Kemudian peneliti menyusun judul “Pengembangan Panduan Penelitian Konseling Kelompok Teknik Cognitive Restructuring Terhadap Motivasi Belajar Siswa MTs Tarbiyatul Islam Soko”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimana Mengembangkan Panduan Konseling Kelompok dengan Teknik *Cognitive Restructuring* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari penelitian ini bertujuan mengembangkan Panduan Konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar melalui metode pembelajaran Teknik *Cognitive Restructuring*

1.4. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

- 1.4.1 Spesifikasi yang diharapkan semoga dengan adanya proses cognitive restructuring dilakukan dengan enam langkah seperti: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, dan evaluasi atau follow up berjalan dengan lancar dan sesuai
- 1.4.2 Hasil akhir pelaksanaan menangani pola pikir peserta didik yang irasional menjadi rasional dan populasi dalam penelitian ini adalah 30 peserta didik dengan jumlah sample 6 orang.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pembuktian tentang epektif atau tidaknya konseling kelompok dengan menggunakan Teknik Cognitive Restructuring dalam meningkatkan motivasi belajar siswa

1.5.2 Praktis

1. Guru BK

Sebagai pemacu atau motivasi terhadap guru untuk menerapkan teknik Cognitive Restructuring kepada peserta didik sebagai bahan evaluasi bagi pendidik dalam menangani anak yang mengalami motivasi belajar yang rendah.

2. Siswa

Memberikan perubahan kepada peserta didik agar memiliki motivasi belajar sehingga proses belajar yang dilaksanakan dapat berlangsung sesuai program yang telah di bentuk dan peserta didik dapat mengembangkan potensi dalam meningkatkan prestasinya.

3. Kepala Sekolah

Agar dapat meningkatkan antusias belajar di dunia pendidikan di tingkat pendidikan menengah pertama (SMP/MTs) khususnya pada motivasi belajar peserta didik

4. Peneliti

Dengan penelitian ini akan menjadi bahan acuan peneliti kedepan agar menjadi pendidik dan konselor yang berkompeten dalam membentuk pribadi peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi terhadap suatu pembelajaran.

1.6. Asumsi Dan Keterbatasan Penelitian

- 1.6.1 pengenalan dan latihan pindah ke pola pikir yang irasional ke pikiran yang rasional, kemungkinan membutuhkan waktu untuk penguatan positif peserta didik.
- 1.6.2 Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, kuesioner/angket, sedangkan data primer diperoleh langsung dari responden yaitu masih ada yang belum memahami dari salah satu pelajaran yang diajarkan. Dengan usaha peneliti mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar pada siswa kelas vii di MTs Tarbiyatul Islam pada tahun 2022/2023 dengan menggunakan model konseling kelompok teknik Cognitive Restructuring.